

Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF

Andri Wicaksono, Kadek Dwi Irna Wati, Riska Alfiawati

PGRI Bandar Lampung
ctx.andrie@gmail.com

Abstract

This research on gender injustice in the novel *Layangan Putus* by Mommy ASF examines gender injustice against women in the novel. This study aims to describe and obtain an overview of gender injustice against women in the novel *Layangan Putus* by Mommy ASF through a feminist approach. The forms of gender inequality are 1) Marginalization of women, 2) Subordination of women, 3) Stereotypes against women, and 4) Violence against women. This research is expected to help increase the treasury of studies on literature, especially on the issue of gender inequality in literary works in Indonesia. This study uses a literary approach based on gender inequality by using a feminist approach. The object of this research is the novel *Layangan Putus* by Mommy ASF. This study uses a descriptive qualitative method that involves the researcher directly in the entire process. The research starts with problem determination, literature review, data collection and processing, analysis and interpretation processes, and the study's conclusion. The results show a picture of gender injustice experienced by female characters by the husbands of female characters in the novel *Layangan Putus*. In this study, there are four forms of gender injustice against women. There are the marginalization, subordination, stereotypes against women and violence. The most experienced gender injustice in the novel *Layangan Putus* is the subordination of women.

Keywords: *gender injustice, marginalization, subordination, stereotypes, violence*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu karya seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan, selalu tumbuh dan berkembang. Sastra lahir akibat dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, menaruh minat terhadap realitas yang berlangsung sepanjang zaman.¹ Sastra dapat digunakan sebagai alat komunikasi yang mengekspresikan sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan manusia yang nyata tentunya akan banyak problematika yang menghimpit seperti ketidakadilan gender perempuan yang ditindas oleh keadaan ekonomi, keluarga, suami dan lain-lain sehingga sastra memiliki fungsi yang paling menonjol yaitu sebagai hiburan namun fungsi sastra juga dapat berubah-ubah seiring perkembangan zaman sesuai kebutuhan dan kepentingan masyarakat.²

Fungsi sastra adalah sebagai hiburan artinya sastra yang diciptakan harus bermanfaat dan menyenangkan. Selain itu sastra juga sebagai alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif, bagi masyarakat sezamannya dan masyarakat yang akan datang antara lain kepercayaan, cara berpikir, kebiasaan, pengalaman sejarahnya,

¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori pengkajian fiksi*, Cetakan kesebelas (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015).

² Bachrudin Musthafa, *Teori dan praktik sastra dalam penelitian dan pengajaran*, 1st ed. (Bandung: SPS UPI, 2008), https://psbsekolah.kemdikbud.go.id/kamaya/index.php?p=show_detail&id=16614.

Commented [D1]: Sudah saya edit bahasanya

rasa keindahan, bahasa serta bentuk-bentuk kebudayaan.³ Di antara fungsi sastra yang nyata telah direalisasikan seperti layaknya novel Layangan Putus karya Mommy ASF yang mengindikasikan bahwa budaya seorang wanita yang hanya di rumah saja kini sudah berubah. Dahulu wanita tidak diperbolehkan untuk bekerja, belajar, lebih unggul dari laki-laki. Kini stereotip tersebut berangsur-angsur terkikis oleh keadaan. Hal itu disajikan melalui karya sastra, salah satunya novel Layangan Putus.

Novel memiliki ciri-ciri yang khas yaitu menceritakan tentang kehidupan tokoh yang biasanya akan mengalami perubahan nasib dengan mengalami berbagai konflik yang terjadi dengan jalan cerita yang cukup panjang dan ceritanya merupakan hasil imajinasi pengarang meskipun cerita yang diangkat diambil dari kehidupan nyata. Novel memiliki banyak jenis sesuai kebutuhan dan minat pembaca dalam memilih cerita yang ingin dibaca karena novel yang memiliki berbagai macam jenis novel seperti novel romantis, novel horor, novel populer, dan lain-lain, inilah yang membuat novel memiliki daya tarik pembaca. Novel harus memiliki unsur pembangun atau unsur intrinsik seperti tema, alur, penokohan, latar, amanat, gaya bahasa, tokoh, dan sudut pandang untuk membangun cerita yang lebih menarik sehingga cerita dalam novel dapat dibangun dengan baik dan ceritanya pun terarah. Salah satu novel yang diambil dari kehidupan nyata yakni Layangan Putus, pada novel Layangan Putus menceritakan tentang suami yang menikah lagi.

Dari kisah Layangan Putus penulis sadar bahwa dalam novel tersebut terdapat ketidakadilan gender yang dialami perempuan di mana ketidakadilan gender ini adalah pembatasan peran, pemikiran atau perbedaan perlakuan yang berakibat pada terjadinya pelanggaran atas pengakuan hak asasi, persamaan antara laki-laki dan perempuan. contoh ketidakadilan gender terhadap perempuan adalah menomorduakan kaum perempuan, kekerasan fisik maupun psikisnya, pemukulan, penyiksaan, membentak, menghina yang mengakibatkan perempuan merasa tertekan dan terluka, baik secara fisik maupun mental, dan sebagainya. Anggapan bahwa lelaki lebih berkuasa dalam rumah tangga akhirnya membuat laki-laki memutuskan berbagai urusan rumah tangga secara sepuhuk. Dalam masalah seksual, keputusan untuk memiliki anak, keputusan untuk melakukan poligami, menjadi contoh dalam pelanggaran hak-hak perempuan akibat dari ketidakadilan gender. Lelaki dianggap lebih cerdas, kompeten, rasional, untuk memutuskan segala hal. Anggapan-anggapan itu sudah lama mengakar kuat di masyarakat dan dinilai sebagai hal yang wajar dan akhirnya tanpa disadari melahirkan bias gender yang berujung pada ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi terhadap perempuan, subordinasi terhadap perempuan, stereotip terhadap perempuan, kekerasan terhadap perempuan dan beban ganda terhadap perempuan.⁴ Ketidakadilan gender ini disebabkan oleh budaya patriarki yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat. Ketidakadilan gender yang memandang laki-laki lebih baik dibandingkan perempuan mengakibatkan perempuan mengalami ketidakadilan gender. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme.

Novel Layangan Putus karya Mommy ASF memiliki kelebihan yang dapat menarik perhatian masyarakat dan pembaca karena ceritanya sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dapat membuat pembaca merasakan emosionalnya yang membuat pembaca merasa seolah-olah ada dalam keadaan seperti yang ada pada cerita novel dan bahasa yang digunakan dalam novel ini juga sangat mudah di pahami sehingga pembaca dapat memahami isi dan pesan dalam novel ini dengan baik. Perempuan sering

³ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi)*, Edisi Revisi (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017).

⁴ Sugihastuti and Itsna Hadi Saptiawan, *Gender & Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

kali mengalami diskriminasi di mana perempuan di pandang sebelah mata oleh kaum laki-laki, selalu dianggap salah sehingga laki-laki sering berbuat semena-mena pada perempuan.

Novel sebagai salah satu media dalam perjuangan ideologi di tingkat kebudayaan dapat dijadikan sebuah dasar signifikan untuk memahami feminisme. Novel diciptakan dengan berbagai tujuan tentang eksistensi wanita dalam berbagai konteks kultural serta dengan berbagai sudut pandang wanita dan dunianya. Pendekatan feminisme dalam kajian sastra sering dikenal dengan kritik sastra feminisme. Feminis menurut Nyoman Kuttha Ratna berasal dari kata *femme* yang berarti perempuan.⁵ Sugihastuti dan Suharto berpendapat bahwa feminisme adalah gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan. Feminisme juga menurut Sugihastuti merupakan kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik di tempat kerja dan rumah tangga.⁶

Kaum perempuan sesungguhnya terbelenggu dalam perspektif laki-laki karena gerakan dan perjuangan kaum perempuan dalam sektor publik itu sesungguhnya masih beroperasi dalam lingkungan sistem, struktur, dan peraturan dunia pria. Ketidakadilan ini memposisikan perempuan untuk mencari, menyesuaikan bagaimana agar sederajat dengan kaum pria, muncul di Indonesia dengan istilah emansipasi perempuan untuk memperoleh kesetaraan antara perempuan dan laki-laki memperoleh pendidikan sampai tingkat tertinggi. Dalam dunia sastra ketimpangan ini menyebabkan munculnya gerakan feminis, yaitu perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender.

Penempatan posisi perempuan pada tempat yang lebih rendah dan tidak kuasa tersebut ada karena patriarki (pemerintahan ayah), yaitu sebuah sistem yang memungkinkan pria dapat mendominasi perempuan pada semua hubungan sosial. Dalam budaya patriarki tidak ada dunia bagi perempuan di luar perkawinan. Institusi perkawinan adalah sebuah ruang kultural yang diciptakan dengan mitos yang kuat bagi kepentingan pria. Kaum perempuan kini perlu sedikit senang dan berlega hati, sebab ia tidak lagi melalui dilihat sebagai objek keindahan badaniah untuk dipandang dan dinikmati, tetapi sudah dilihat sebagai manusia mulia multi dimensional dan berkualitas.

Para feminis dan pejuang emansipasi wanita ingin mendudukkan eksistensi perempuan dalam kesetaraan gender. Pemahaman tentang wanita sebagai orang lemah lembut, permata, bunga, dan sebaliknya pria sebagai orang yang cerdas, aktif, dan sebagainya, yang selalu mewarnai sastra kita, kini telah bergeser. Ideologi patriarki merupakan sistem budaya yang transhistoris dan meliputi semua atau kompleks sehingga perempuan hanya mungkin terbebas jika ada sistem budaya alternatif yang diciptakan.

Perempuan dalam novel sastra Indonesia ditampilkan dalam konteks sosial budaya dengan sejumlah problematikanya. Misalnya nama Siti Nurbaya dalam novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli; Nyai Ontosoroh dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer; Shakuntala, Cok, Yasmin, dan Laila, dalam novel karya Ayu Utami.⁷ Novel-novel tersebut meskipun lahir dalam periode yang berbeda, diproduksi dalam sistem

⁵ Nyoman Kuttha Ratna, *Sastra Dan Cultural Studies: Representasi Fiksi Dan Fakta*, Cet. 2., ed. rev (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

⁶ Sugihastuti and Suharto, *Kritik Sastra Feminis: Teori Dan Aplikasinya*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

⁷ Yenny Puspita, "Perempuan Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Dan Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy (Suatu Kajian Feminisme)" (Disertasi (tidak dipublikasikan), Jakarta, Universitas Negeri Jakarta, 2017).

budaya yang sama, yakni sistem patriarki. Perempuan dalam novel itu direpresentasikan dengan menggunakan kacamata pihak yang berkuasa atau bersifat paternalistik.

Feminisme adalah hal yang membahas tentang bagaimana perempuan tidak dihargai yang menyebabkan perempuan mengalami ketidakadilan gender dan kehilangan hak sebagai perempuan sehingga terciptalah feminisme yang merupakan gerakan dan perjuangan perempuan untuk mendapatkan kesetaraan gender baik dalam hal politik, seks, pekerjaan, pendidikan dan kedudukan perempuan dalam kehidupan masyarakat dan hak-hak perempuan sebagai manusia individu. Gender adalah suatu sifat yang dilekatkan pada suatu jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, irasional dan keibuan sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, kuat dan perkasa.

Sebelumnya, pada penelitian terdahulu telah ada yang mengkaji tentang ketidakadilan gender, di antaranya yang dilakukan oleh Puji Astuti, dkk. yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel *Genduk* karya Sundari Merdjuki dan mendeskripsikan penyebab ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel *Genduk* karya Sundari Merdjuki.⁸ Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nurrahmah dan Wahyuningsy.⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dan mendeskripsikan respon tokoh yang mengalami ketidakadilan. Dari dua penelitian yang relevan, penulis cenderung mengutip pola dari penelitian yang dilakukan oleh Astuti, dkk.

Ketidakadilan gender seperti yang diulas semenjana adalah sistem dan struktur yang memungkinkan kaum laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Perbedaan gender merupakan penyebab berbagai ketidakadilan gender, baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan.¹⁰ Di pihak lain, Pasaribu menyatakan bahwa ketidakadilan gender adalah bentuk perbedaan perlakuan berdasarkan alasan gender, seperti pembatasan peran, penyingkiran atau pilih kasih yang mengakibatkan pelanggaran atas pengakuan hak asasinya, persamaan anatara laki-laki dan perempuan, maupun hak dasar dalam bidang sosial, politik, ekonom, budaya dan lain-lain.¹¹ Afandi mengemukakan bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan, yaitu: a) Marginalisasi, b) Subordinasi, c) Stereotip, dan d) Kekerasan terhadap perempuan.¹²

Marginalisasi adalah suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. menempatkan perempuan yang mencari nafkah dianggap sebagai pencari nafkah tambahan. Proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-

⁸ Puji Astuti, Widyatmike Gede Mulawarman, and Alfian Rokhmansyah, "Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Merdjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme," *Jurnal Ilmu Budaya* 2, no. 2 (2018): 105-14.

⁹ Zun Afifah Nurrahmah and Sri Wahyuningsy, "Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini: Pendekatan Feminisme Sastra," *Caraka* 5, no. 2 (2019): 119-31, <https://doi.org/10.30738/caraka.v5i2.4838>.

¹⁰ Marvina Susiana, "Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Bali dalam Kumpulan Cerita Pendek Akar Pule Karya Oka Rusmini" (Thesis (undergraduate), Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), <https://eprints.uny.ac.id/17264/1/Marvina%20Susiana%2010210144020.pdf>.

¹¹ Vera AR Pasaribu, "Kesetaraan dan keadilan gender," Laporan Penelitian (Medan: FISIP Universitas HKBP Nommensen, 2006).

¹² Afandi Agus, "Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender," *Lentera: Journal of Gender and Children Studies* 1, no. 1 (2019): 1-18.

laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya pengusuran, bencana alam, atau proses eksploitasi.¹³ Sedangkan subordinasi bermakna suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. perempuan dianggap bertanggung jawab dan memiliki peran dalam urusan domestik dan reproduksi sedangkan laki-laki dalam urusan publik dan produksi. Subordinasi adalah bentuk ketidakadilan gender yang menimpa perempuan karena adanya anggapan bahwa perempuan tidak boleh sekolah tinggi-tinggi.¹⁴ Stereotip atau pelabelan negatif adalah pemerian citra atau cap kepada seseorang atau kelompok tertentu yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah. pelabelan negatif terhadap perempuan seperti perempuan cerewet, cengeng, emosional dan tidak rasional; dan d) Kekerasan merupakan tindak kekerasan baik secara fisik dan non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah intuisi keluarga atau masyarakat terhadap jenis kelamin tertentu. Anggapan bahwa perempuan feminim dan laki-laki maskulin. misalnya perempuan dipandang lembut, penurut, lemah sedangkan laki-laki dipandang kuat, gagah, berani. Stereotip negatif terhadap perempuan, banyak sekali stereotip yang dilekatkan masyarakat terhadap perempuan yang berakibat membatasi, menyulitkan dan merugikan perempuan. Misalnya, sifat-sifat feminim yang dilekatkan pada perempuan, berkata lemah lembut, sabar, peka, lebih banyak menerima sesuatu dengan pasrah dan lain sebagainya.¹⁵

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yaitu bersifat deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF melalui pendekatan feminisme. Dengan itu, untuk menyesuaikan kajian dan objek penelitian maka peneliti memilih menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik *content analysis*.¹⁶ Sumber data yang digunakan adalah sumber primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF, cetakan pertama pada november 2020, di terbitkan di RDM Publisher di Malang dengan tebal buku 244 halaman. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal, dan artikel relevan yang berkaitan dengan ketidakadilan gender terhadap perempuan dan pendekatan feminisme. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data, yaitu: (1) Membaca dan memahami novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF, (2) Mencari referensi tentang ketidakadilan gender yang berhubungan dengan perempuan atau gender melalui artikel dan jurnal, (3) Mencari data serta mengidentifikasi bagian-bagian yang berkenaan dengan kajian yang diteliti, (4) Menginventarisasi, yaitu mencatat, menandai dan menyeleksi data yang sudah didapatkan,

¹³ Putri Diah Ningrum, "Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieq: Tinjauan Sastra Feminis" (Skripsi (Undergraduate thesis), Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009), <http://eprints.ums.ac.id/4472/1/A310050141.pdf>.

¹⁴ Erni Triani, *Representasi Perempuan Dalam Novel Tiga Orang Perempuan*, 1st ed. (Solo: Penerbit Yayasan Lembaga Gumun Indonesia, 2021).

¹⁵ Daratullaila Nasri, "Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Padusi Karya Ka'wati," *Madah: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 7, no. 2 (2016): 225-36.

¹⁶ Philipp Mayring, "Qualitative Content Analysis," Non Profit website, FQS (Forum Qualitative Sozialforschung, June 30, 2000, <https://www.qualitative-research.net/index.php/fqs/article/view/1089>.

dan (5) Setelah semua dilakukan lalu langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data yang sudah diperoleh lalu dianalisis sesuai dengan keperluan dalam penelitian.¹⁷

Setelah pengumpulan data, peneliti melakukan analisis data dengan tiga tahapan, yakni (1) *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu dalam penelitian ini mereduksi data yaitu dengan membuat daftar narasi dan dialog dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dan memberi tanda dan membuat catatan untuk narasi dan dialog dalam novel *Layangan Putus* yang termasuk dalam kriteria analisis data mengenai stereotip terhadap perempuan. (2) *Data Display* (Penyajian data), yaitu mengklasifikasikan data ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dan mendeskripsikan data ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. (3) *Verification* (verifikasi), yaitu menginterpretasikan data dengan teori dari hasil interpretasi dapat disimpulkan data mengenai novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Sedangkan keabsahan data, yaitu. (1) meningkatkan ketekunan, (2) *triangulasi*, (3) diskusi dengan teman sejawat. Meningkatkan ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara membaca secara cermat dan teliti mengenai isi dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF untuk menemukan stereotip terhadap perempuan dan peran perempuan dalam keluarga. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data. Diskusi dengan teman sejawat dilakukan dengan cara berdiskusi dan memberikan pendapat tentang hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan temuan data penelitian perempuan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF yang dijadikan sebagai sumber data penelitian ditinjau dari perspektif feminisme meliputi: 1) Marginalisasi Perempuan; 2) Subordinasi Perempuan; 3) Stereotip Perempuan; dan 4) Kekerasan Perempuan. Ketidakadilan gender adalah sistem atau struktur yang dapat membentuk perbedaan antara kaum laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini, bentuk ketidakadilan gender ditemukan data berupa marginalisasi terhadap perempuan yaitu 8 data, subordinasi terhadap perempuan sebanyak 12 data, stereotip terhadap perempuan sebanyak 10 data dan kekerasan terhadap perempuan sebanyak 10 data.

Dalam penelitian ini, yang paling banyak ditemukan dalam novel *Layangan Putus* adalah subordinasi terhadap perempuan, ditemukan 12 kutipan mengenai subordinasi terhadap perempuan dalam novel *Layangan Putus*. Subordinasi yang dialami Kinan dalam rumah tangganya di mana Kinan tidak dapat membuat keputusan karena keputusan dalam rumah tangganya sepenuhnya di tangan Mas Aris ini menyebabkan Kinan kehilangan haknya dalam mengambil suatu keputusan termasuk keputusan Mas Aris yang menikah lagi tanpa persetujuan bahkan tanpa sepengetahuan Kinan. Subordinasi sering terjadi pada perempuan yaitu menomorduakan perempuan dan menganggap perempuan tidak penting.

Marginalisasi terhadap Perempuan

Marginalisasi adalah bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, disebabkan oleh gender. Ada beberapa perbedaan jenis jenis dan bentuk, tempat dan waktu, serta mekanisme proses marginalisasi bagi perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dari sumbernya, bisa berasal dari kebijakan pemerintah, kekayaan, tafsiran agama, kekayaan tradisi, kebiasaan bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

¹⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, vol. cetakan ke-38 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

Marginalisasi tidak hanya terjadi dalam masyarakat tetapi juga dapat terjadi dalam rumah tangga. Marginalisasi terhadap perempuan dalam novel *Layangan Putus* terdapat pada tokoh Kinan, Kinan yang mendapat perlakuan tidak adil oleh suaminya Aris setelah menikah lagi. Aris bersikap tidak adil atau pilih kasih antara Kinan dan istri keduanya, sejak Aris menikah lagi Kinan sering terabaikan. Sunnah poligami yang berasal dari tafsiran agama ini yang menyebabkan laki-laki menganggap bahwa poligami merupakan sunnah agama. Namun jika dalam pernikahan poligami suami tidak dapat bersikap adil maka akan terjadi marginalisasi terhadap perempuan seperti yang dialami Kinan.

Sunnah poligami yang juga kuhindari saat dulu masih jauh dari Islam.

Syariat memperbolehkannya. Itu pun yang kukuatkan pada diriku saat dia menghilang, seandainya memang benar Mas Aris pergi untuk menikah lagi. Aku tidak akan menyalahkannya (Mommy ASF, 2020: 89).

Pada kutipan di atas, menceritakan tentang sunnah poligami yang memperbolehkan laki-laki menikah lagi sehingga dari sini perempuan mengalami ketidakadilan gender yang berasal dari sunnah poligami, dan ketika seorang suami menikah lagi namun tidak dapat berlaku adil terhadap istrinya maka salah satu istri akan mengalami marginalisasi yaitu akan dipinggirkan karena suami akan mengutamakan salah satu dari mereka seperti yang dialami oleh Kinan.

“Kamu pulang pergi dari rumahku rumahku hanya menimbulkan marahku yang besar. Aku tidak sanggup menerima pilihanmu. Aku tidak merasa dia menghargaku sebagai seorang saudara. Aku lelah harus mengalah padanya, mas.” (Mommy ASF, 2020: 102)

Pada kutipan di atas, menceritakan tentang Aris yang menikah lagi, namun istri kedua Mas Aris tidak menghargai Kinan sebagai istri pertama. Namun dalam hal ini Kinanlah yang harus mengalah ini artinya Mas Aris hanya memberi pengertian agar Kinan mengalah namun tidak dengan istri keduanya. Ini merupakan salah satu bentuk sikap yang tidak adil dan memarginalkan salah satunya.

Justru sebagian besar kepemilikanku ingin kujual agar aku punya tabungan. Aku lebih membutuhkan fresh money untuk saat ini. Tapi apa yang akan aku katakan ke Mas Aris bila aku memilih meminta uang saja dibanding barang mewah. Aku rasa dia tidak akan setuju dan serta merta memberiku uang puluhan juta rupiah. Ini menjadi pertimbanganku, baiklah aku akan memilih sebuah tas sehingga bisa aku simpan sebagai tabungan. (Mommy ASF, 2020: 114)

Baginya, anak-anak adalah tugasku. Hilang sudah kesempatanku berkarir.

Kututup dalam-dalam keinginanku kembali menjadi seorang veterenarian. Mas Aris pun lebih menyukiku dirumah. Ia meyakini tempat terbaik seorang wanita adalah didalam rumahnya, menjadi pendidik dan guru untuk anak-anaknya. (Mommy ASF, 2020: 143)

Pada kutipan di atas, menceritakan tentang Kinan yang kehilangan kesempatan dalam berkarir, menutup keinginan untuk menjadi seorang veterenarian karena Mas Aris yang lebih menyukai Kinan yang dirumah dan menjaga anak-anak merupakan tugasnya sebagai seorang istri dan ibu. Hal ini dapat menyebabkan perempuan tidak memiliki tabungan sendiri karena ketidakadilan gender yang memarginalkan perempuan bahwa

perempuan tidak boleh bekerja dan tugasnya hanya mengurus anak-anak dan rumah dan menganggap tempat terbaik perempuan adalah didalam rumah.

Aku menemaninya. Sedikit demi sedikit mengubah cara pandangku. Aku tak lagi berharap bisa kembali bekerja, aku tak lagi fokus membangun karir.

Aku sibuk dirumah.

Menunggunya bekerja dan membangun komunitas muslim, menyebarkan dakwah dengan caranya. (Mommy ASF, 2020: 166)

Pada kutipan di atas, marginalisasi terhadap perempuan yang dialami oleh Kinan yaitu Kinan yang kehilangan kesempatannya dalam berkarir dan tak lagi memiliki harapan untuk bekerja, hanya sibuk dirumah menunggu suaminya pulang bekerja. Laki-laki yang menganggap perempuan hanya berada dirumah dan hanya untuk mengurus pekerjaan rumah mengakibatkan perempuan termarginalkan dalam pekerjaan.

Hasil kajian mengenai marginalisasi terhadap perempuan dalam novel sebelumnya pernah diteliti oleh Kusumaningrum, Abdullah, dan Noor dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia yang menunjukkan bahwa perempuan mengalami marginalisasi yaitu sikap Pras yang egois saat dirinya membantah Arini.¹⁸ Pras membantah perihal Arini yang merasa tidak beri keadilan saat dirinya hanya diperbolehkan mengurus pekerjaan rumah, sedangkan Pras bebas bekerja dan keberadaannya yang serba tidak dibatasi. Pras bersekukuh mengatakan bahwa dirinya banyak menghabiskan waktu di luar hanya untuk bekerja, padahal akhir-akhir ini Pras jarang pulang ke rumah karena ia sering tidur di rumah Mei Rose. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavianingsih, Martono, dan Wartiningsih dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy hasil penelitiannya menunjukan bahwa ketidakadilan gender berupa marginalisasi berkaitan dengan budaya patriatisme yang memerankan perempuan tidak dapat menuntut hak-hak yang melebihi kodrat perempuan.¹⁹ Ketidakadilan gender sebagaimana yang berlaku pada masa itu seperti yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Kartini* berupa: (1) Hilangnya hak sebagai istri, (2) Adanya pembatasan ruang bagi perempuan pingitan, (3) laki-laki meremehkan kemampuan perempuan, (4) Sulitnya perempuan mendapatkan persamaan kedudukan.

Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis di mana dalam novel *Layangan Putus* Kinan mengalami ketidakadilan dalam rumah tangganya, di mana Mas Aris bersikap tidak adil antara Kinan dan Istri mudanya. Sikap egois dan tidak adil terhadap salah satu istri yang dilakukan oleh Mas Aris merupakan bentuk memarginalkan perempuan. Marginalisasi terhadap perempuan masih sering dialami oleh perempuan yang berasal dari berbagai aspek salah satunya tafsiran agama terhadap sunnah poligami yang memperbolehkan laki-laki menikah lagi. Dari sunnah inilah penyebab marginalisasi terhadap perempuan bisa muncul, seperti jika laki-laki menikah lagi namun tidak bersikap adil terhadap salah satunya maka itu merupakan sifat memarginalkan perempuan dalam rumah tangganya karena tidak bersikap adil seperti yang dialami oleh Kinan yang

¹⁸ Diah Ayu Kusumaningrum, Muh Abdullah, and Redyanto Noor, "Bias Gender Dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia (Sebuah Kajian Feminisme)" (Thesis (undergraduate), Semarang, Universitas Diponegoro, 2017), http://eprints.undip.ac.id/56289/1/Jurnal_word.pdf.

¹⁹ Wulan Oktavianingsih, Agus Wartiningsih, and Martono, "Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy," *JPPK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, no. 3 (2019): 1-10.

Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF (Andri Wicaksono, Kadek Dwi Irna Wati, Riska Alfiawati)

mendapatkan ketidakadilan dan termarginalkan karena suaminya yang menikah lagi namun tidak bersikap adil terhadap keduanya dan hanya memprioritaskan salah satunya dan yang satunya terabaikan.

Subordinasi terhadap Perempuan

Subordinasi terhadap perempuan, anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Dalam *Layangan Putus* disinggung bagaimana posisi perempuan yang berada dibawah laki-laki yang menyerahkan segala keputusan pada laki-laki sehingga perempuan seringkali mengalami subordinasi dalam keluarganya. Salah satu masalah gender adalah subordinasi perempuan yang telah menganggap tidak penting perempuan sehingga dapat merugikan kaum perempuan. Perempuan tidak bisa mengekspresikan dirinya sebagai manusia merdeka, untuk beraktivitas dan menggapai masa depan. Dalam novel *Layangan putus* terdapat subordinasi terhadap perempuan yang menempatkan perempuan berada dalam posisi tidak penting.

Bismillah. Aku melepaskannya untuk Mas Aris kelola. Toh dari dulu aku tak pernah ikut campur dalam pengembangan usaha. Aku percayakan semua pada Mas Aris. Aku percayakan semua yang dia lakukan hanya untuk kami, saat itu. Pun kini, usaha kuserahkan padanya. (Mommy ASF, 2020: 39)

Kinan mendapat batasan dalam urusan pekerjaan seperti pada kutipan di atas di mana Kinan mengatakan bahwa dari dulu dirinya tak pernah ikut campur dalam pengembangan usaha dan menyerahkan segala urusan usaha pada suaminya Mas Aris. Usaha yang merupakan hasil perjuangan Mas Aris dan Kinan namun sejak dulu Kinan tak pernah ikut campur dalam pengembangan usaha yang mereka bangun bersama sehingga secara tidak langsung Kinan mengatakan bahwa dirinya memiliki batasan dalam urusan pengembangan usaha tersebut.

Ini pula yang kutanyakan padanya, pada keputusannya menikah lagi. Kutanyakan alasannya mengapa harus terkesan sembunyi-sembunyi. Pernikahan bukanlah hanya sekedar hubungan baik antara suami dan istri, lelaki dan perempuan namun juga hubungan antara dua keluarga, keluarga laki-laki dan keluarga perempuan. Mas aris telah memiliki keluarga besar dengan latar pemahaman yang heterogen. Aku yakin keluarga Mas Aris akan tetap mendampingi Mas Aris apapun yang ia pilih dalam hidupnya. Tapi bagaimana dengan keluargaku? Luka ku mungkin akan bisa sembuh apapun status kami. Karena kami memiliki buah hati bersama tetapi luka orangtua ku, adalah PR terbesarnya. (Mommy ASF, 2020: 72)

Hal ini serupa dan diperkuat oleh kutipan dibawah ini.

Dia menyembunyikan sesuatu yang sangat besar. Yang dia sendiri sepertinya sukar mengungkapkannya. Bayangkan kejadian aku memaksanya berbicara malam itu terus muncul dalam pikiranku.

Pengakuannya yang terbata-bata dan gugup sangat mengagetkan. Malam itu, dia tidak mampu menenangkan ku. Walau aku sudah berjanji pada diriku sendiri, apapun alasannya pergi asalkan dia kembali dengan sehat, aku sudah sangat bersyukur.

Tapi entahlah saat kalimat itu keluar dari bibirnya “Aris nikah lagi”. Petir tersa menyambar seluruh badanku. (Mommy ASF, 2020: 87)

Pada kutipan di atas menceritakan bagaimana Mas Aris mengambil keputusan dengan sembunyi-sembunyi tanpa mendiskusikannya terlebih dahulu dengan istrinya Kinan tanpa memikirkan hubungan antara dua keluarga terutama perasaan orangtua Kinan. Mas Aris yang selalu menghindar ketika Kinan meminta penjelasan mengenai keputusannya yang menikah lagi bahkan tanpa persetujuan Kinan yang artinya Mas Aris mengambil keputusan secara sepihak.

Sekitar akhir November tahun lalu, Mas Aris menceritakan dan mengajak ku dengan bersemangat.

Namun, menghilangnya dia Februari lalu mengacaukan segalanya.

Entahlah. Dia mengatakan bahwa sponsor tidak memiliki budget lebih untuk orang diluar kru Mas Aris.

Akupun merasa tersisihkan.

Kembali hatiku goyah. (Mommy ASF, 2020: 86)

Adanya ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam rumah tangganya menyebabkan perempuan kehilangan hak-haknya dalam mengambil keputusan selain itu perempuan yang dianggap sebagai kelas nomor dua dianggap tidak memiliki peran yang penting sehingga perempuan sering merasa tersisihkan seperti yang dialami oleh Kinan ketika Mas Aris bersama rombongan kerjanya memiliki jadwal dengan sponsor, nama Kinan masuk dalam *schedule* perjalanan namun Mas Aris yang tiba-tiba menghilang dan mengatakan bahwa sponsor tidak memiliki *budget* lebih untuk orang yang berada di luar kru Mas Aris, hal tersebut membuat Kinan merasa tersisihkan yang artinya dalam hal ini Kinan tidak dianggap dalam perjalanan sponsor tersebut.

Penelitian mengenai subordinasi terhadap perempuan pernah diteliti oleh Daratulailla Nasri dalam novel *Padusi* karya Ka’bati. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketidakadilan gender berupa subordinasi terhadap perempuan di mana saudara laki-laki dan ayah Sahara melarang Sahara untuk kuliah dan menganggap keputusan laki-laki adalah yang utama sehingga hak perizinan yang dimiliki laki-laki (saudara laki-laki dan ayah Sahara) terhadap perempuan (Sahara) merupakan simbol budaya patriarki. Tindakan itu merupakan sistem kontrol dan sekaligus menegaskan kedudukan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Perempuan diposisikan sebagai orang yang lemah dan tidak mandiri sehingga laki-laki perlu memberikan pengawasan terhadap mereka. Pandangan dan perlakuan laki-laki terhadap perempuan tersebut dilegalkan budaya patriarki.²⁰ Sementara itu, perempuan pun mengikuti ideologi tentang ketidakadilan gender tersebut. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavianingsih, Martono, dan Wartningsih dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khaelqy, ketidakadilan gender berupa subordinasi diartikan sebagai penomorduan, bahwa perempuan lebih rendah dari laki-laki sehingga kedudukan, fungsi, dan peran perempuan seakan-akan menjadi tidak ada apa-apanya dibanding laki-laki seperti yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Kartini* berupa: (1) Perlindungan yang menjadi penguasaan, (2) Sikap ketergantungan perempuan terhadap laki-laki (3) Pembatasan aktivitas bagi perempuan pingitan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu di mana penelitian dalam novel *Layangan Putus* perempuan mengalami subordinasi terhadap perempuan yaitu di mana laki-laki menganggap perempuan ada

²⁰ Oktavianingsih, Wartningsih, and Martono.

dibawah laki-laki sehingga keputusan utama diambil oleh laki-laki seperti keputusan untuk bekerja atau dirumah saja sehingga hal ini menyebabkan perempuan ada diposisi nomor dua atau tidak dianggap penting. Ketidakadilan gender yang terjadi dalam kehidupan manusia menyebabkan salah satu gender mengalami ketidakadilan yang dapat merugikan posisinya sebagai kelas sosial baik dalam kehidupan rumah tangga maupun kehidupan sosialnya. Hal ini lebih sering dialami oleh perempuan di mana perempuan yang dianggap tidak penting sehingga tidak dapat membuat keputusannya sendiri karena anggapan bahwa segala keputusan sepenuhnya ditangan laki-laki. Hal ini mengakibatkan perempuan kehilangan hak-haknya untuk berekspresi. Perempuan seringkali merasa tersisihkan, diabaikan dan seringkali tidak dilibatkan dalam pembuatan keputusan karena perempuan dianggap tidak penting seperti yang dialami oleh Kinan yang sering diabaikan dan sering tidak dilibatkan dalam membuat keputusan rumah tangganya.

Stereotip terhadap Perempuan

Stereotip adalah pelabelan atau penandaan yang dilekatkan secara sosial pada jenis kelamin tertentu. Akan tetapi, banyak ketidakadilan terhadap jenis kelamin perempuan yang bersumber dari penandaan yang dilekatkan kepada mereka. Perempuan dikatakan sebagai pesolek, manja, cengeng, irasional dan emosional yang menyebabkan posisinya menjadi rentan terhadap laki-laki. Stereotip terhadap perempuan juga dapat disebabkan oleh kebiasaan masyarakat, tafsir agama, dan peraturan pemerintah yang dikembangkan dari stereotip tersebut kelompok, ataupun anggapan mengenai individu, kelompok atau objek.

Ada perasaan takut jika anak-anak akan lebih fun dengan daddy mereka. Ada perasaan takut aku tak bisa memberi kemudahan yang daddy mereka berikan. Mommy-nya kaku, tegas, penuh rule, dan disiplin. Sedang bersama daddy apapun yang mereka minta akan dengan mudah mereka dapatkan. (Mommy ASF, 2020: 48)

Pada kutipan di atas, menceritakan tentang bagaimana perasaan takut seorang ibu ketika anak-anak mereka akan lebih *fun* bersama ayahnya dibandingkan ibunya, karena Kinan yang dicap atau dilabelkan sebagai seorang ibu yang kaku, tegas, penuh aturan dan disiplin sedangkan seorang Mas Aris dianggap sebagai ayah yang baik sehingga dapat memberikan apapun yang anaknya inginkan.

Dibanding dengan saudara-saudaranya yang lain, Alman lebih memiliki sifatku yang ceriwis. Di manapun celotehnya mampu membuat orang jatuh hati. Begitupula disekolahnya. Uatadzahnya sangat sayang terhadap anak ini. (Mommy ASF, 2020: 56)

Stereotip terhadap perempuan yang melabelkan perempuan identik dengan karakter yang cerewet seperti pada kutipan di atas di mana Kinan menganggap Alma memiliki sifat ceriwis sama sepertinya. Pandangan masyarakat secara turun temurun yang melabelkan perempuan sebagai kaum yang cerewet atau ceriwis sehingga perempuan akan selalu di cap memiliki karakter yang cerewet atau ceriwis. Hal ini bisa disebabkan oleh kepercayaan masyarakat tentang perempuan yang dikodratkan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh anak-anak sehingga perempuan akan dicap sebagai kaum yang cerewet.

Ya, mungkin inilah yang membuat hal-hal kami tak bisa lagi bersama. Aku yang terlalu rumit dan manja sedangkan dia yang simple dan terkesan mengganggalkan. (Mommy ASF, 2020: 71)

Pada kutipan di atas, menyatakan bahwa bagaimana perempuan dilabelkan sebagai kaum yang manja dan rumit sedangkan laki-laki kebalikan dari perempuan yaitu kaum yang lebih simple. Pelabelan ini berasal dari pandangan masyarakat yang menganggap perempuan itu lemah sehingga perempuan lebih manja dibandingkan laki-laki. Sehingga dari kepercayaan yang secara turun temurun inilah menyebabkan perempuan mendapatkan label sebagai kaum yang manja seperti yang dialami oleh Kinan ketika ingin membeli sebuah parfum di mana Kinan ingin membeli parfum dengan merek yang sangat dia sukai sedangkan Mas Aris membelikan parfum tidak sesuai dengan keinginan Kinan sehingga Kinan merasa Mas Aris tidak bisa memahami dirinya sedangkan Mas Aris membeli hadiah itu hanya untuk sebuah hadiah namun tidak sesuai dengan keinginan Kinan sehingga hal ini dapat memberi pandangan bahwa perempuan itu sangat manja dan rumit yang harus sesuai keinginannya sedangkan laki-laki yang ingin membeli hadiah tanpa tau aroma kesukaan Kinan yang terkesan simpel.

Iya, yang jahat itu siapa? Mommy apa daddy?

Loh, kok bisa jahat? Jahat gimana maksudnya?

Daddy bilang waktu di hotel itu lho, mommy.

Mommy kalian itu jahat-

Innalilahi, astafirullah, subhanallah. Hatiku bagai ditancap pisau tajam, mendengar kalimat itu keluar dari mulutny. Tak henti-hentinya aku mengucap dzikir dalam hati.

Teganya Mas Aris berkata demikian didepan anak-anak.

Nggak ada yang jahat kok, masa mommy jahat bang? jahat itu gimana sih bang?

Mmm... galak? jawabannya ragu-ragu sambil melirikku. (Mommy ASF, 2020: 80)

Kutipan di atas, menceritakan bagaimana Mas Aris mengatakan kepada anak-anak bahwa mommy mereka jahat, hal ini dapat disebabkan oleh pandangan terhadap perempuan yang menganggap perempuan itu tempatkan salah dan selalu salah yang mengakibatkan perempuan seringkali mengalami stereotip yang melabelkan perempuan itu selalu salah. Pelabelan terhadap perempuan yang menanggap perempuan itu galak menyebabkan perempuan memiliki kesan yang jahat seperti yang dialami oleh Kinan ketika sedang mengobrol dengan anak-anaknya dan mengatakan mungkin Kinan terlihat jahat karena menganggap Kinan itu galak. Pelabelan terhadap perempuan yang di cap sebagai kaum yang galak ini sudah terjadi secara turun temun yang berasal dari pandangan gender yang dianggap sebagai kodrat.

Penelitian mengenai stereotip terhadap perempuan pernah dilakukan oleh Annisaa Beby Ananda Tanjung mengenai bentuk-bentuk stereotip gender terhadap perempuan, di antaranya: perempuan selalu berada di rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga, dan pengasuh anak-anak.²¹ Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yenny Puspita dalam novel-novel karya Abidah El Khaieqy yang menunjukkan bahwa pelabelan negatif yang bersumber dari pandangan gender diantaranya pelabelan bahwa perempuan merupakan kaum yang bodoh, pelabelan bodoh, sebagai sumber kesalahan, dan tak tahu

²¹ Annisaa Beby Ananda Tanjung, "Stereotip Gender terhadap Perempuan dalam Novel Asih Karya Risa Saraswati" (Skripsi (Undergraduate thesis), Medan, Universitas Sumatera Utara, 2021), <https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/46275>.

sopan santun.²² Wujud stereotip atau pelabelan negatif yang bersumber dari pandangan gender yang ditemukan dalam penelitian ini di antaranya pelabelan bahwa perempuan merupakan kaum yang bodoh, pelabelan bodoh, sebagai sumber kesalahan, dan tak tahu sopan santun. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam novel *Layangan Putus* menunjukkan bahwa stereotip terhadap perempuan di mana perempuan dilabelkan atau di cap memiliki sifat seperti cerewet, manja, mengurus urusan rumah tangga dan mengasuh anak-anak sedangkan laki-laki yang dianggap memiliki sifat yang lebih simpel. Pandangan ini berasal dari pandangan masyarakat yang dipercaya sampai turun temurun sehingga hal-hal seperti perempuan yang dianggap cerewet, manja, mengurus anak-anak dan urusan rumah merupakan kodrat seorang perempuan.

Kekerasan terhadap Perempuan

Kekerasan adalah serangan atau invansi terhadap fisik maupun integritas mental seseorang. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak macam bentuk dari kekerasan gender seperti pelecehan seksual, berkata kasar, membentak dan menghina. Kekerasan terhadap perempuan dapat dimunculkan, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga perempuan berada pada posisi yang termarginalkan. Persoalan kekerasan terhadap perempuan yang kompleks berdampak pada timbulnya kekerasan yang sama terhadap perempuan lain, anak-anak, masyarakat, bahkan dalam lingkup yang lebih luas adalah negara. Perempuan sebagai korban kekerasan adalah akumulasi dari stereotip, subordinasi, dan marginalisasi yang menjadikannya rentan dari korban kekerasan dalam rumah tangga, baik kekerasan secara fisik maupun kekerasan secara emosional yang berasal dari kekecewaan dan batin.

Pada novel *Layangan Putus* perempuan mengalami kekerasan secara emosional seperti kekecewaan, kemarahan, kebencian dan tekanan batin. Kekerasan emosional ini disebabkan oleh Mas Aris yang ingin menikah lagi namun tanpa persetujuan dari Kinan sehingga menimbulkan emosional yang mendalam bagi Kinan seperti kemarahan, kebencian dan kekecewaan.

Tapi entahlah.... ketika kalimat itu keluar dari bibirnya, "Aris nikah lagi".

Petir terasa menyambar seluruh badanku, kakiku dingin, badanku kaku sepersekitan detik. Aku masih belum mencerna kalimatnya.

Dan kusadari dai melanggar akadnya sendiri. (Mommy ASF, 2020: 87)

Pada kutipan di atas, dinyatakan bahwa Kinan mengalami kekerasan secara emosional, seperti pada kalimat yang diungkapkan oleh Kinan ketika mendengarkan pengakuan Mas Aris yang menikah lagi, petir terasa menyambar seluruh badan ku, kaki ku dingin, badan ku kaku sepersekitan detik. Ini merupakan kekerasan secara emosional, Kinan merasakan kekecewaan yang sangat mendalam ketika mendengar kebenaran bahwa Aris menikah lagi.

Butuh tiga hari untukku bangkit keluar dari kamar. Minggu yang berat untukku sebagai seorang ibu. Aku masih memiliki bayi berumur delapan bulan kala itu.

Aby masih membutuhkan pelukan dan hadirku.

Kondisiku membuatku tak bisa lama-lama merati hidup.

Berbagai pertanyaan yang enggan kubahas, terlalu menyakitkan dan membuatku mulas. (Layangan Putus, hal90)

²² Yenny Puspita, "Stereotip Terhadap Perempuan Dalam Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis," *Ksatria: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra* 1, no. 1 (2019): 29-42.

Kinan butuh tiga hari untuk dapat bangkit keluar kamar, hal ini cukup jelas bahwa Kinan mengalami kekerasan secara emosional sehingga Kinan sangat terpuruk sehingga membutuhkan tiga hari untuk bangkit dari kamar.

Rasa kecewaku masih sangat besar.

Aku masih marah. Aku tak mampu melayaninya sebagai istri.

Kukencangkan istighfarku disetiap langkah menyusuri trotoar. (Layanan Putus, hal95)

Serupa dengan kutipan di atas, pada kutipan di bawah ini memperkuat terkait kekerasan emosional yang dialami Kinan.

Aku yakin ini untuk perempuan itu.

Tapi mengapa harus parfum itu?

Mengapa parfum yang kuinginkan?

Mengapa harus merek ni?

Mengapa harus serupa dengan pilihannku?

Mengapa harus perempuan itu yang mendapatkan sesuatu yang ku mau?

Rasa marah kembali muncul dalam hatiku. Seketika sesak dan napasku mulai tak beraturan. (Mommy ASF, 2020: 126)

Kutipan di atas, menyatakan Kinan yang kecewa dan masih marah terhadap keadaan dan keputusan Mas Aris yang menikah lagi. Kekerasan emosional yang dialami Kinan sangat berdampak pada Kinan sehingga rasa kecewa dan kemarahan yang dirasakan Kinan. Pada kutipan kedua yang menceritakan tentang Aris yang membelikan istri barunya sebuah parfum namun parfum yang dibeli merupakan parfum kesukaan Kinan, sehingga timbul kembali rasa kecewa dan rasa marah yang membuat nafas Kinan sesak dan tak beraturan ini merupakan akibat kekerasan emosional yang dirasakan oleh Kinan.

PRAAAAANGGG!!!!

Gelas kopi melayang ke arahku, menghantam tembok. Suaranya memecah ruangan. bersyukur tidak menegaiku.

KAMU MAUNYA APA SEKARANG?!

Aku terkejut bukan main atas respon Mas Aris. Dengan refleksi aku berkata. "Aku mau kita pisah, mas".

OKE MULAI SEKARANG KITA CERAI!!!! AKU CERAIKAN KAMU AKU CERAIKAN KAMU!!!! JANGAN PERNAH LAGI HUBUNGIN AKU, JANGAN PERNAH TELFON AKU! MULAI SEKARANG AKU AKAN PERGI DARI RUMAH INI!! (Mommy ASF, 2020: 226)

Pada kutipan di atas, menceritakan saat hari raya Mas Aris membawa istri mudanya kerumah dan Kinan yang tidak bisa menerima kedatangan dan kehadiran istri muda Mas Aris menyebabkan kemarahan pada Mas Aris sehingga membuat Mas Aris melempar gelas kopi yang untungnya tidak mengenai Kinan, masih tersulut emosi saat Mas Aris bertanya apa yang diinginkan Kinan secara tidak sadar Kinan meminta pisah sehingga Mas Aris menceraikan Kinan. Kekerasan emosi yang dialami Kinan yang berawal dari perdebatan masalah kehadiran yang tidak diinginkan Kinan membuat Mas Aris khilaf dan melempar gelas kopi dan menceraikan Kinan.

Penelitian mengenai kekerasan terhadap perempuan pernah diteliti oleh Kusumaningrum, Abdullah dan Noor dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tokoh Arini mengalami tindak kekerasan batin (mental), yaitu kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender yang termasuk dalam kategori terhadap perempuan. Kekerasan batin tersebut dialami Arini karena perbuatan Pras, suaminya sendiri yang telah menikahi Mei Rose secara diam-diam. Arini sangat kecewa, kesal, dan marah atas perbuatan Pras, bahkan hatinya sangat terpukul harus menerima kenyataan yang harus menimpa dirinya, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavianingsih, Martono dan Wartiningih dalam novel *Kartini* karya Abisah El Khaeleqy Bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami berupa kekerasan fisik dan psikis.²³ Kekerasan fisik dapat berupa pemukulan, menampar, mencekik, menendang, menginjak, melukai, membunuh sehingga korban merasa sakit secara fisik, sedangkan kekerasan psikis dapat berupa membentak, mencela, mengancam, menakut-nakuti, menghina sehingga menyebabkan trauma yang membebani batin. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam novel *Layangan Putus* di mana tokoh Kinan mengalami kekerasan batin saat Mas Aris memutuskan menikah lagi tanpa pengetahuan dan tanpa berdiskusi dengan Kinan yang membuat Kinan merasa terluka dan kecewa yang menyebabkan Kinan mengalami kekerasan secara batin. Perempuan mengalami kekerasan secara emosional yang menyebabkan Kinan merasakan kecewa, kebencian, amarah dan hancur. Kekerasan secara emosional yang dirasakan Kinan berawal dari pernikahan kedua Mas Aris yang menyebabkan renggangnya rumah tangga Aris dan Kinan sehingga menyebabkan perbedaan pemahaman yang memicu kekerasan secara emosional.

Simpulan

Dari hasil dan penelitian, dapat disimpulkan bahwa ketidakadilan gender terhadap perempuan masih sering terjadi terutama dalam rumah tangga. Ketidakadilan gender yang merupakan perbedaan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan atau yang lebih dikenal dengan perbedaan gender yang terjadi didalam masyarakat menjadi suatu permasalahan sepanjang perbedaan tersebut mengakibatkan diskriminasi dan ketidakadilan gender terutama untuk perempuan. Adapun bentuk-bentuk ketidakadilan gender yaitu: 1) Marginalisasi terhadap perempuan, 2) Subordinasi terhadap perempuan, 3) Stereotip terhadap perempuan dan 4) Kekerasan terhadap perempuan. Marginalisasi terhadap perempuan: marginalisasi terhadap perempuan masih sering dialami oleh perempuan yang berasal dari berbagai aspek salah satunya tafsiran agama terhadap sunnah poligami yang memperbolehkan laki-laki menikah lagi. Dari sunnah inilah penyebab marginalisasi terhadap perempuan bisa muncul, seperti jika laki-laki menikah lagi namun tidak bersikap adil terhadap salah satunya maka itu merupakan sifat memarginalkna perempuan dalam rumah tangganya karena tidak bersikap adil seperti yang dialami oleh Kinan yang mendapatkan ketidakadilan dan termarginalkan karena suaminya yang menikah lagi namun tidak bersikap adil terhadap keduanya dan hanya memprioritaskan salah satunya dan yang satunya terabaikan.

- 1) Subordinasi terhadap Perempuan: ketidakadilan gender yang terjadi dalam kehidupan manusia menyebabkan salah satu gender mengalami ketidakadilan yang dapat merugikan posisinya sebagai kelas sosial baik dalam kehidupan rumah tangga

²³ Oktavianingsih, Wartiningih, and Martono, "Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Kartini Karya Abidah El khaleqy."

maupun kehidupan sosialnya. Hal ini lebih sering dialami oleh perempuan di mana perempuan yang dianggap tidak penting sehingga tidak dapat membuat keputusannya sendiri karena anggapan bahwa segala keputusan sepenuhnya ditangan laki-laki. Hal ini mengakibatkan perempuan kehilangan hak-haknya untuk berekspresi. Perempuan seringkali merasa tersisihkan, diabaikan dan seringkali tidak dilibatkan dalam pembuatan keputusan karena perempuan dianggap tidak penting seperti yang dialami oleh Kinan yang sering diabaikan dan sering tidak dilibatkan dalam membuat keputusan rumah tangganya.

- 2) Stereotip terhadap Perempuan: stereotip terhadap perempuan di mana perempuan dilabelkan atau di cap memiliki sifat seperti cerewet, manja, mengurus urusan rumah tangga dan mengasuh anak-anak sedangkan laki-laki yang dianggap memiliki sifat yang lebih simpel. Pandangan ini berasal dari pandangan masyarakat yang dipercaya sampai turun temurun sehingga hal-hal seperti perempuan yang dianggap cerewet, manja, mengurus anak-anak dan urusan rumah merupakan kodrat seorang perempuan
- 3) Kekerasan terhadap Perempuan: perempuan mengalami kekerasan secara emosional yang menyebabkan Kinan merasakan kecewa, kebencian, amarah dan hancur. Kekerasan secara emosional yang dirasakan Kinan berawal dari pernikahan kedua Mas Aris yang menyebabkan renggangnya rumah tangga aris dan Kinan sehingga menyebabkan perbedaan pemahaman yang memicu kekerasan secara emosional.

Dari simpulan di atas, membuktikan bahwa ketidakadilan gender terhadap perempuan masih dialami hingga saat ini. Marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan terhadap perempuan masih menjadi masalah bagi perempuan. Hal ini disebabkan oleh pandangan masyarakat terhadap perempuan yang kemudian menjadi kepercayaan secara turun temurun yang disebut kodrat sehingga perempuan kehilangan hak-haknya dalam membuat keputusan, menentukan karier dan berekspresi. Ketidakadilan tentu saja merugikan bagi perempuan karena ia - mereka selalu dianggap rendah, lemah, dan berada pada kelas nomor dua atau dianggap tidak penting.

Bibliography

- Agus, Afandi. "Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender." *Lentera: Journal of Gender and Children Studies* 1, no. 1 (2019): 1-18.
- Astuti, Puji, Widyatmike Gede Mulawarman, and Alfian Rokhmansyah. "Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme." *Jurnal Ilmu Budaya* 2, no. 2 (2018): 105-14.
- Kusumaningrum, Diah Ayu, Muh Abdullah, and Redyanto Noor. "Bias Gender Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia (Sebuah Kajian Feminisme)." Thesis (undergraduate), Universitas Diponegoro, 2017. http://eprints.undip.ac.id/56289/1/Jurnal_word.pdf.
- Mayring, Philipp. "Qualitative Content Analysis." Non Profit website. FQS (Forum Qualitative Sozialforschung, June 30, 2000. <https://www.qualitative-research.net/index.php/fqs/article/view/1089>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Vol. cetakan ke-38. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

- Musthafa, Bachrudin. *Teori dan praktik sastra dalam penelitian dan pengajaran*. 1st ed. Bandung: SPS UPI, 2008.
https://psbsekolah.kemdikbud.go.id/kamaya/index.php?p=show_detail&id=16614.
- Nasri, Daratullaila. "Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Padusi Karya Ka'batu." *Madah: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 7, no. 2 (2016): 225-36.
- Ningrum, Putri Diah. "Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis." Skripsi (Undergraduate thesis), Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009.
<http://eprints.ums.ac.id/4472/1/A310050141.pdf>.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori pengkajian fiksi*. Cetakan kesebelas. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015.
- Nurrahmah, Zun Afifah, and Sri Wahyuningtyas. "Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini: Pendekatan Feminisme Sastra." *Caraka* 5, no. 2 (2019): 119-31.
<https://doi.org/10.30738/caraka.v5i2.4838>.
- Oktavianingsih, Wulan, Agus Wartingsih, and Martono. "Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Kartini Karya Abidah El Khalieqy." *JPPK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, no. 3 (2019): 1-10.
- Pasaribu, Vera AR. "Kesetaraan dan keadilan gender." Laporan Penelitian. Medan: FISIP Universitas HKBP Nommensen, 2006.
- Puspita, Yenny. "Perempuan Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Dan Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy (Suatu Kajian Feminisme)." Disertasi (tidak dipublikasikan), Universitas Negeri Jakarta, 2017.
- . "Stereotip Terhadap Perempuan Dalam Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis." *Ksatria: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra* 1, no. 1 (2019): 29-42.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Sastra Dan Cultural Studies: Representasi Fiksi Dan Fakta*. Cet. 2., ed. Rev. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sugihastuti, and Itsna Hadi Saptiawan. *Gender & Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sugihastuti, and Suharto. *Kritik Sastra Feminis: Teori Dan Aplikasinya*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Susiana, Marvina. "Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Bali dalam Kumpulan Cerita Pendek Akar Pule Karya Oka Rusmini." Thesis (undergraduate), Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
<https://eprints.uny.ac.id/17264/1/Marvina%20Susiana%2010210144020.pdf>
- Tanjung, Annisaa Beby Ananda. "Stereotip Gender terhadap Perempuan dalam Novel Asih Karya Risa Saraswati." Skripsi (Undergraduate thesis), Universitas Sumatera Utara, 2021. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/46275>.
- Triani, Erni. *Representasi Perempuan Dalam Novel Tiga Orang Perempuan*. 1st ed. Solo: Penerbit Yayasan Lembaga Gumun Indonesia, 2021.
- Wicaksono, Andri. *Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi)*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Garudhawaca, 2017.